

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI PEMONITOR MANAJEMEN LABA MELALUI PEMILIHAN AUDITOR BERKUALITAS ¹

Endang Raino Wirjono
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstract

The objective of this study is to investigate the impact of institutional investors and audit quality (measured by industry market share) on earnings management (measured by discretionary accruals). Empirical researches provide evidence that firms execute income increasing or decreasing discretionary accruals in financial statement. To test alternative hypothesis, the study uses manufacturing companies listed in the Jakarta Stock Exchange during 2000-2002. There are 88 samples, which are collected from manufacturing companies. Results of this study indicated that institutional investors have significant impact on earnings management. However, this study can not support that auditor quality have interaction effect on the relationship between institutional investors and earnings management

Keywords: *institutional investors, earnings management, audit quality*

1. PENDAHULUAN

Perekonomian dunia saat ini telah berkembang begitu pesat. Amerika Serikat (AS) sebagai negara adi kuasa sering dijadikan cermin diri keberhasilan perekonomian. Akan tetapi, munculnya skandal-skandal keuangan di AS yang menimpa perusahaan-perusahaan besar seperti *Enron, Worldcom, Xerox, Merck, Tyco* dan *Global Crossing* (Che Wei, 2004) menunjukkan bahwa masyarakat perlu mengamati lebih lanjut penyebab kegagalan ini. Skandal keuangan ini membuat masyarakat mencermati peran eksekutif perusahaan (CEO dan CFO), perusahaan akuntan, *investment banker*, investor, dan regulator dalam kontribusinya terhadap krisis keuangan. Negara adikuasa yang dianggap sebagai motor teori pasar-pun ternyata pasar modalnya gagal menerapkan prinsip *good governance*.

Kasus serupa juga terjadi di Indonesia, seperti skandal Lippo Bank dan PT Qsar. Sikap serakah dari eksekutif perusahaan yang didukung oleh sistem kompensasi yang keterlaluan (*stock option*² dengan harga jauh di bawah harga normal) menjadi salah satu penyebab kebangkrutan ini. Kurangnya independensi akuntan dan analisis keuangan juga memberikan andil dalam kegagalan perusahaan (Che Wei, 2004). Ketidakkuratan data keuangan seringkali tidak tertangkap oleh tim audit. Kredibilitas akuntan banyak dipertanyakan. Hal ini dapat terjadi karena dalam banyak kasus, perusahaan akuntan yang melakukan audit sekaligus memberikan jasa konsultasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi independensi akuntan bersangkutan. Gara-gara skandal keuangan perusahaan besar Amerika dan skandal bank-bank Indonesia sebelum krisis, seperti Batas Maksimum Pemberian Kredit, ditambah lagi skandal laporan keuangan ganda Lippo Bank, maka publik menjadi kurang percaya terhadap laporan akuntan. (Adityaswara, 2003).

¹ Penelitian didanai dari APTIK tahun 2004/2005 dengan tema "Perlindungan Hak-Hak Masyarakat"

² Eksekutif perusahaan diizinkan membeli saham dari perusahaan yang mereka kelola.

Survai yang dilakukan oleh *Pricewaterhouse Coopers* (Kantor Akuntan Publik yang termasuk auditor *big four*) pada tahun 1999 terhadap investor-investor internasional di Asia, menunjukkan bahwa Indonesia dinilai sebagai salah satu yang terburuk dalam bidang standar-standar akuntansi dan penataan, pertanggungjawaban terhadap para pemegang saham, standar-standar pengungkapan dan transparansi serta proses-proses kepengurusan perusahaan (FCGI³,2003). Suatu kajian lain menunjukkan bahwa tingkat perlindungan investor di Indonesia merupakan yang terendah di Asia Tenggara.

Ada beberapa penyebab buruknya penerapan *corporate governance* di Indonesia (FCGI, 2003). Pertama, kepemilikan perusahaan yang terdaftar di bursa saham sangat terpusat, dan persentase manajer yang termasuk dalam kelompok pengendali juga sangat tinggi. Hal ini sebenarnya merupakan ciri khas suatu sektor usaha yang sedang berkembang dan pasar modal dalam pertumbuhan. Akan tetapi, membaurnya ekonomi dunia dalam bentuk pembiayaan pinjaman dan permodalan serta pembelian dan penjualan produk-produk perusahaan di Indonesia, mutlak menuntut perusahaan di Indonesia untuk memperhatikan standar-standar *corporate governance* yang disepakati di tingkat internasional. Kedua, kurangnya perlindungan dan partisipasi para pemegang saham. Komisaris pada umumnya tidak efektif dalam menjaga kepentingan-kepentingan para pemegang saham karena pemegang saham berdasarkan hubungan keluarga memiliki posisi dominan. Transparansi masih sangat kurang karena praktik-praktik pengungkapan, standar-standar akuntansi serta pelaksanaannya masih belum memadai. Ketiga, kurangnya pemantauan dan perlindungan kreditur. Posisi dan peranan kreditur dalam *corporate governance* masih lemah akibat dari pengelolaan perusahaan oleh para kreditur maupun pengelolaan bank-bank itu sendiri masih sangat kurang baik. Pengendalian intern yang lemah dan kerangka-kerangka pengaturan yang kurang memadai bagi bank dan lembaga-lembaga keuangan non-bank lainnya, ditambah lagi dengan sistem manajemen risiko intern bank yang belum dikembangkan. Pengamatan pasar juga masih kurang karena pihak kreditur dan pesaing sering merupakan bagian dari konglomerat-konglomerat yang dimiliki oleh keluarga yang sama dan sekaligus ikut memiliki perusahaan-perusahaan pemberi pinjaman dana. Perlindungan hukum bagi kreditur di Indonesia masih lemah akibat sistem peradilan yang tidak efisien. Undang-undang kepailitan dan prosedur-prosedurnya pada umumnya tidak aktif di Indonesia, baik dalam melindungi pihak kreditur maupun dalam menjatuhkan sanksi terhadap pihak peminjam. Ke empat, ketidakaktifan pasar untuk pengendalian perusahaan serta perlindungan terhadap produk-produk pasar. Tingginya pemusatan kepemilikan perusahaan akan menghambat mekanisme pasar yang mengendalikan perusahaan dan pasaran barang-barang. Kelima, pasar modal di Indonesia didominasi oleh keuangan ekstern terutama pinjaman-pinjaman bank. Peraturan pembatasan serta prosedur hukum yang tidak efektif telah membatasi peranan obligasi perusahaan serta pembiayaan perusahaan. Perusahaan-perusahaan telah melakukan pinjaman luar negeri dengan bebas karena suku bunga luar negeri diliberalisasikan sedangkan suku bunga dalam negeri diatur.

Permasalahan keagenan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan atau *conflict of interest* antara *principal* dan *agent*. Pada bentuk kepemilikan menyebar, pengelolaan perusahaan yang tidak dapat ditangani langsung oleh pemiliknya akan menimbulkan konflik dalam pengendalian. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian akan menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik ini tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan pihak lain, manajer memiliki peluang untuk melakukan tindakan oportunistik dan pemegang saham yang akan menanggung penyimpangan tindakan ini. Sebaliknya pada kondisi kepemilikan perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, tidak terdapat pemisahan antara pemilik mayoritas dengan pengelolaan perusahaan maka konflik keagenan antara pemegang saham

³ Forum for Corporate Governance in Indonesia yang dibentuk terkait dengan pelaksanaan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) di Indonesia

dengan manajer tidak akan terjadi. Ada kecenderungan bahwa kepemilikan mayoritas akan mewakili kepentingannya sendiri karena memiliki pengendalian penuh. Dalam kondisi ini, potensi mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan pihak lain dapat dilakukan oleh manajemen dengan menggunakan kebijakan manajemen (*management discretion*).

Manajemen laba merupakan salah satu permasalahan keagenan. Peluang untuk mendistorsi laba akrual muncul karena Standar Akuntansi Keuangan memberi kebebasan bagi manajer untuk memodifikasi laporan keuangan sehingga menghasilkan laba yang diinginkan (Watts dan Zimmerman, 1986; Healy dan Wahlen, 1999).

Investor institusional⁴ menuntut kualitas akuntansi yang tinggi berkaitan dengan aktivitas pemantauan (*monitoring*). Kualitas akuntansi adalah suatu jenjang yang menunjukkan kondisi-kondisi ekonomi perusahaan yang terjadi yang tercermin dalam laporan keuangan. Kualitas akuntansi merupakan fungsi dari kualitas audit. Penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan adanya hubungan positif antara kualitas audit dengan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Becker *et al.*, 1998; Gramling *et al.*, 1999). Gramling *et al.* (1999) membuktikan bahwa klien perusahaan audit dengan spesialisasi industri melaporkan angka-angka laba yang memiliki tingkat prediksi arus kas akan datang yang lebih tinggi. Adanya hubungan antara kualitas akuntansi dengan kualitas audit membuat investor institusional tertarik untuk memilih auditor dengan kualitas audit yang tinggi (Velury *et al.*, 2003).

Penelitian-penelitian tentang *corporate governance* mengindikasikan bahwa investor insitusional mampu mengurangi biaya keagenan (*agency cost*), terkait dengan aktivitas mereka sebagai pemantau (*monitoring*) (McConnel dan Servaes, 1990). Shleifer dan Vishny (1986) membuktikan bahwa pemilik saham yang terpusat memiliki dorongan yang lebih tinggi untuk memonitor, terkait dengan kesejahteraan mereka dan memiliki kekuatan dalam pengambilan suara (*voting power*). Investor institusional mampu melakukan aktivitas yang berpengaruh apabila merasa tidak puas dengan aspek-aspek kinerja perusahaan yang tidak mencerminkan pengelolaan yang baik.

Aktivitas investor institusional dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Gillan dan Starks (1998) bentuk tindakan investor institusional umumnya dilakukan melalui “*voice*” (suara) yang dicerminkan menjadi : 1) mengajukan usulan dalam bentuk tertulis, 2) melakukan negosiasi dengan pihak manajemen, dan 3) mempublikasikan perusahaan yang bermasalah melalui media massa. Dengan kekuasaan ini, pemegang saham terbesar dapat melakukan pemantauan investasi yang telah dilakukan secara efektif. Oleh karena itu, pemegang saham besar sebuah perusahaan diekspektasikan akan menuntut kualitas dari angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan, yang dapat dipenuhi dengan menggunakan jasa auditor berkualitas tinggi.

Penelitian ini menggabungkan penelitian *corporate governance* dengan kualitas audit untuk menguji hubungan antara persentase saham yang dipegang oleh investor instusional dan pemilihan audit berkualitas tinggi, yaitu auditor spesialis industri. Penelitian ini menindakanjuti penelitian di luar negeri yang telah dilakukan oleh Craswell *et al.* (1995) dan Velury *et al.* (2003).

Badrinath *et al.* (1989) menyatakan bahwa manajer dana bertanggungjawab kepada *stakeholders*, sehingga harus melakukan pemilihan investasi secara layak dan hati-hati. Oleh karena itu pembuatan keputusan investasi harus memperhatikan kualitas informasi akuntansi perusahaan bersangkutan. Manajer perusahaan harus memilih auditor berkualitas untuk menarik minat investasi dari investor institusional. Healy *et al.* (1999) melaporkan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) mengalami peningkatan kepemilikan institusional sejalan dengan kenaikan likuiditas saham. Bertitik tolak dari hasil penelitian ini, dapat ditarik adanya keterkaitan antara manajemen laba dengan investor institusional.

⁴ Pemegang saham institusional (investor institusional) biasanya berbentuk entitas seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, reksa sana dsb.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Hubungan Kualitas Auditor dengan Investor Institusional

Francis dan Wilson (1988) dalam Francis *et al.* (1999), DeFond (1992), Firth dan Smith (1992) menemukan bahwa pemilihan auditor berasosiasi dengan variabel biaya keagenan. Teori keagenan membuktikan bahwa permintaan audit yang independen muncul akibat perilaku pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Upaya untuk mencegah manajemen memperoleh informasi yang hanya menguntungkan pihak manajemen (dengan menggunakan biaya dari pihak pemegang saham) dapat dilakukan dengan kesepakatan yang mengakomodir kepentingan kedua belah pihak. Oleh karena itu, pemegang saham akan menggunakan jasa auditor independen untuk menjamin kredibilitas informasi yang dilaporkan oleh pihak manajemen.

Auditor memiliki tingkat kualitas yang berbeda. Oleh karena itu, investor institusional yang memiliki sebagian besar saham sebuah perusahaan akan menuntut manajer untuk menggunakan jasa auditor yang berkualitas. Keberadaan investor institusional mempengaruhi perilaku manajemen melalui aktivitas monitoring yang dilakukan investor ini.

Pihak perusahaan cenderung mencari auditor yang memiliki kualitas tinggi untuk memberikan pendapat tentang kredibilitas laporan keuangannya. Dalam pembuatan keputusan, para investor/calon investor mempertimbangkan kualitas auditor yang tinggi. Balvers *et al.* (1988) membuktikan bahwa auditor dan penjamin emisi yang berkualitas tinggi berasosiasi secara signifikan dengan return awal (*initial return*). Raino (2003) membuktikan adanya pengaruh kualitas auditor terhadap *return* awal perusahaan secara tidak langsung melalui akrual diskresioner.

Auditor yang berkualitas diyakini dapat menjalankan beberapa fungsi sekaligus yaitu:

1. *Monitoring, bonding dan other contracting* (pemonitoran, penjaminan dan pengikatan lainnya).

Pengauditan berkaitan dengan biaya keagenan yang tinggi (*agency cost*) yang diindikasikan oleh ukuran perusahaan yang lebih besar (*higher size*), *debt leverage* yang tinggi dan kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) yang rendah (Chow, 1982).

2. *Signaling*

Pengauditan dapat digunakan sebagai sarana pemberi sinyal (*signaling*) melalui pemilihan perusahaan audit (kantor akuntan publik). Pemilihan kantor akuntan publik berukuran besar (auditor *big five*) mengindikasikan kualitas audit yang tinggi dan menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih tinggi. Datar *et al.* (1991) menyajikan sebuah model yang menunjukkan bahwa pemilihan auditor berkualitas tinggi dapat memberikan informasi privat yang ada dalam perusahaan sehingga investor tidak ragu-ragu untuk berinvestasi. Demikian juga auditor spesialis industri yang dianggap lebih pakar dalam mengaudit industri tertentu. Auditor spesialis industri diyakini dapat memberikan sinyal yang baik tentang perusahaan kepada investor.

3. *Insurance*

Pendapat seorang auditor terhadap laporan keuangan perusahaan dapat memberikan jaminan kepada investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Ketika perusahaan melakukan penawaran umum perdana, auditor berperan sebagai pemberi jaminan (*insurance*) kepada investor agar mereka bersedia menanamkan dananya di perusahaan tersebut.

4. *Organizational Control*

Dalam perusahaan berukuran kecil, pemilik atau manajer dapat mengendalikan operasi perusahaan secara langsung. Akan tetapi, ketika perusahaan bertambah besar, ada pendelegasian wewenang pengendalian yang memicu timbulnya *opportunisme* dan praktik-praktik tak sehat. Auditor sebagai pihak independen diharapkan mampu menjembatani kepentingan pemilik dan manajer perusahaan untuk mengendalikan operasional perusahaan.

Bukti-bukti empiris tentang peran investor institusional sebagai pihak pemonitor yang efektif masih diperdebatkan. Hartzel dan Starks (2003) dalam Gillan dan Starks (2003) memberikan bukti investor institusional memberikan peran monitoring dengan memperhatikan kontrak kompensasi dengan pihak manajemen. Ada hubungan positif antara konsentrasi kepemilikan institusional dengan pembayaran kompensasi para eksekutif. Hasil penelitian juga menemukan adanya hubungan negatif antara konsentrasi kepemilikan institusional dengan gaji yang berlebihan. Hal ini membuktikan bahwa investor institusional memiliki pengaruh lebih besar jika mereka memiliki proporsi saham lebih besar di perusahaan tersebut. Chung *et al.* (2002) dalam Rofiqoh dan Jatiningrum (2004) menghipotesiskan bahwa perilaku manajemen laba dalam perusahaan dengan proporsi kepemilikan investor institusional yang besar akan dapat dikurangi. Hal ini terjadi karena ada tekanan terhadap pihak manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih baik. Penelitian di Indonesia yang telah dilakukan oleh Gunarsih (2003) membuktikan pemilik mayoritas memiliki dorongan dan kemampuan untuk memonitor dan mengendalikan manajemen sehingga akan mewakili kepentingannya sendiri yang akan merugikan kepentingan pemilik minoritas. Midiastuti dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa investor institusional akan melakukan monitoring dengan lebih baik dan tidak mudah percaya dengan tindakan manajemen laba.

Opler dan Sokobin (1998) dalam Gillan dan Starks (2003) menemukan adanya hubungan positif antara monitoring yang dilakukan investor institusional dengan kinerja harga saham dan profitabilitas perusahaan. El-Gazzar (1998) dan Potter (1992) dalam Velury (2003) menyatakan bahwa laporan keuangan yang secara periodik diterbitkan oleh manajemen merupakan sumber informasi utama bagi investor institusional untuk melakukan aktivitas monitoring. Hal ini terbukti dari adanya reaksi pasar yang signifikan terhadap pengumuman laba. Hand (1990) membuktikan bahwa investor institusional memiliki kapabilitas untuk menganalisis laporan keuangan secara langsung dibandingkan investor individual. Bushee (1998) menyatakan bahwa monitoring institusional dapat terjadi secara eksplisit melalui praktik *corporate governance* atau secara implisit melalui pengumpulan informasi dari keputusan manajerial. Aktivitas monitoring ini akan memicu manajer untuk memilih auditor berkualitas tinggi jika kepemilikan institusional dalam perusahaan juga besar. Manajer akan terdorong untuk memberikan informasi yang berkualitas tinggi. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan jasa dari auditor yang berkualitas tinggi.

2.2. Pengembangan Hipotesis

Scott (2000) menyatakan bahwa *earnings management* adalah pilihan-pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) ada tiga hipotesis yang dapat menjelaskan alasan manajemen melakukan *earnings management*, yaitu: (1) *Bonus Plan Hypotheses*: manajemen melakukan *earnings management* untuk memperoleh bonus dan kompensasi lainnya, (2) *Debt Covenant Hypotheses*: manajemen melakukan *earnings management* untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang, dan (3) *Political Cost Hypotheses*: *earnings management* dilakukan untuk menghindari biaya politik (Watts dan Zimmerman, 1986). Gillan dan Starks (2003) menemukan adanya hubungan simultan antara kepemilikan institusional dan kualitas audit. Dengan menggunakan dua model SLS (*simultaneously least square*) diperoleh hasil bahwa investor institusional mempengaruhi kualitas audit. Sebaliknya, dengan menggunakan persamaan kedua, hasil yang diperoleh menunjukkan tidak adanya pengaruh kualitas audit terhadap investor institusional.

Kesenjangan informasi yang terjadi antara manajer dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat dikurangi apabila perusahaan melakukan pengauditan. Melalui pengauditan, pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat memverifikasi validitas laporan keuangan (Zhou dan Elder, 2001). Efektivitas pengauditan dan kemampuannya untuk membatasi manajemen laba, diespektasikan akan berbeda menurut kualitas auditor. Auditor yang lebih berkualitas akan menjadi sinyal baik bagi investor. Berbagai penelitian membuktikan bahwa auditor *big five* memberikan proses audit yang lebih berkualitas dibandingkan auditor non *big five*.

De Angelo (1981) menunjukkan secara analitis bahwa perusahaan audit (KAP) yang berkualitas tinggi memiliki dorongan lebih besar untuk mendeteksi dan menemukan "misreporting" yang dilakukan manajemen.

Johnson *et al.* (1991) membuktikan bahwa pengalaman industri meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor spesialis industri memiliki keunggulan dalam pelatihan dan rekrutmen staff, teknologi informasi dan teknologi pengauditan dibandingkan auditor non spesialis industri (Dopuch dan Simunic, 1982 dalam Khrisnan, 2003). Solomon *et al.* (1999) menyatakan bahwa auditor spesialis industri memiliki akurasi yang lebih baik.

Seberapa baik pengetahuan auditor spesialis mengenai jenis industri perusahaan membantu dalam mendeteksi *earnings management*? Maletta dan Wright (1996) mengobservasi perbedaan-perbedaan mendasar karakteristik *errors* (kesalahan-kesalahan) dan metode pendeteksian antar industri. Hasilnya menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang karakteristik dan kecenderungan sebuah industri memiliki efektivitas lebih tinggi dalam pengauditan dibandingkan auditor yang tidak memiliki pengetahuan tentang sebuah industri.

Penemuan-penemuan studi tersebut memberikan bukti bahwa auditor spesialis memiliki sumber daya, keahlian spesifik industri dan dorongan untuk mendeteksi dan membatasi *earnings management*. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan.

Berdasarkan pemikiran di atas kemudian dikembangkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H1: Tingkat kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

H2: Kualitas Auditor memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

H3: Tingkat kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba melalui kualitas auditor

3. METODA PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang mempublik di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 2000. Kelompok sampel yang diambil terdiri dari kelompok perusahaan-perusahaan manufaktur yaitu sektor industri dasar dan kimia (meliputi semen, keramik, porselen dan kaca, logam dan sejenisnya); sektor aneka tambang (meliputi: mesin dan alat berat, otomotif dan komponennya, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, elektronika dan lainnya); dan sektor industri barang konsumsi (meliputi: makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga).

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data laporan keuangan perusahaan yaitu laporan arus kas, laporan laba rugi dan neraca perusahaan yang melakukan mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diketahui adanya manajemen laba (dari perhitungan *discretionary accruals*). Ada 88 perusahaan yang akhirnya terpilih sebagai sampel.

3. 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Auditor Spesialis Industri

Auditor spesialis industri diukur dengan menggunakan *auditor's industry market share* (pangsa pasar auditor dalam sebuah industri). Model ini digunakan oleh Gramling dan Stone (2001) dan Khrisnan (2003) dengan menghitung *auditor fee* yang diperoleh auditor dalam sebuah industri sebesar proporsi dari total *audit fee* yang diperoleh seluruh auditor dalam industri yang sama. Pengukuran pangsa pasar auditor dalam sebuah industri dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$IMS_{ik} = \frac{\sum_{j=1}^{J_{ik}} Sales_{ij}}{\sum_{i=1}^I \sum_{j=1}^{J_{ik}} Sales_{ijk}}$$

Notasi:

IMS = pangsa pasar industri auditor

Sales_{ij} = pendapatan penjualan klien dalam industri

Sales_{ijk} = total pendapatan penjualan seluruh klien dalam industri

Manajemen Laba

Penelitian ini mengukur manajemen laba menggunakan variabel *discretionary accruals* (akrual diskresioner). Akrual diskresioner adalah akrual-akrual yang terjadi karena pemilihan kebijakan oleh manajer perusahaan. Ada beberapa model yang telah digunakan untuk mengukur terjadinya manajemen laba. Model terbaik untuk menentukan besarnya akrual diskresioner adalah *cross-sectional modified Jones model*. Dechow *et al.* (1995) memberikan bukti bahwa *modified Jones model* merupakan model yang paling baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan model lain. Estimasi akrual diskresioner dilakukan dengan model *cross-sectional*. Zhou dan Elder (2001) menyatakan bahwa model ini dapat memperhitungkan faktor-faktor industri.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan diukur dengan proksi persentase kepemilikan terbesar oleh institusi baik domestik maupun asing. Masing-masing kepemilikan dibagi menjadi kepemilikan mayoritas dan non mayoritas. Persentase yang memiliki kepemilikan mayoritas adalah institusi yang memiliki persentase kepemilikan saham lebih dari 50%. Kepemilikan investor institusional dalam penelitian ini ditentukan berdasar jumlah persentase kepemilikan investor institusional yang terdapat dalam ICMD.

Klasifikasi Investor

Investor digolongkan berdasarkan klasifikasi jumlah kepemilikan saham (besarnya persentase kepemilikan) oleh investor institusional dan individual. Seandainya ada data yang lengkap, pengklasifikasian investor aktif dan pasif dapat dilakukan dengan menghitung jumlah frekuensi perdagangan yang dilakukan dalam satu tahun (seperti di Finlandia, data aktivitas investor tersedia harian).

Penentuan Earnings Management

Indikasi adanya manajemen laba dalam perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan data yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan arus kas, neraca dan laporan laba rugi perusahaan manufaktur selama tahun 199-2002 digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan model *cross-sectional modified Jones* sehingga memerlukan data seluruh perusahaan manufaktur dari tahun 1999-2002. Laporan keuangan yang digunakan untuk mengestimasi besarnya *discretionary accruals* dianalisis dua tahun berturut-turut. Adapun langkah penentuan *discretionary accruals* perusahaan yang melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Menghitung perbedaan pendapatan bersih, piutang usaha selama dua tahun (t- (t-1)) dari seluruh perusahaan manufaktur, termasuk perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana mulai tahun 1999-2002.
2. Menghitung besarnya akrual total (total *accruals*) seluruh perusahaan manufaktur dengan pendekatan *cash flow* yaitu perbedaan antara laba sebelum *extraordinary item* dan arus kas operasional (*operating cash flows*) dari tahun 1999-2002. Collins dan Hribar (2000) menemukan bahwa pendekatan *balance sheet* untuk mengukur *total accruals* menimbulkan

measurement error dalam estimasi akrual sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan cash flow.

3. Mengestimasi besarnya *nondiscretionary accruals* selama tahun peristiwa (*event*). Menurut model Jones modifikasi, *nondiscretionary accruals* diestimasi selama tahun peristiwa sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 [1/TA_{t-1}] + \alpha_2 [(\Delta REV_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}] + \alpha_3 [PPE_t/TA_{t-1}]$$

Keterangan:

NDA_t = *Nondiscretionary accruals* pada tahun t

ΔREV_t = perubahan pendapatan penjualan pada tahun t

ΔREC_t = perubahan piutang pada tahun t

PPE_t = nilai kotor aktiva tetap pada tahun t

TA_{t-1} = aktiva total tahun sebelumnya

Estimasi parameter α_1 , α_2 , dan α_3 dihasilkan dengan menggunakan model Jones dalam periode estimasi:

$$TACC_t/TA_{t-1} = a_1 (1/TA_{t-1}) + a_2 (\Delta REV_t/TA_{t-1}) + a_3 (PPE_t/TA_{t-1}) + e_t$$

Keterangan:

$TACC_t$ = akrual total pada tahun t

TA_{t-1} = aktiva total pada tahun t

ΔREV_t = perubahan pendapatan penjualan pada tahun t

PPE_t = nilai kotor aktiva tetap pada tahun t

1. Dari perhitungan no. 2 dapat ditentukan nilai *discretionary accruals* dalam perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana. *Discretionary accruals* diperoleh dari selisih antara akrual total dengan akrual nondiskresioner:

$$AD_t = TACC_t/TA_{t-1} - NDA_t$$

2. Berdasarkan perhitungan no. 4 dilakukan pengidentifikasian *earnings management* yang dilakukan perusahaan.

4. ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua hipotesis diuji dengan metode analisis regresi linier. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan persamaan regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis didasarkan atas signifikansi (*p-value*) dari masing-masing parameter atau dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel. Model statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah persamaan regresi. Persamaan regresi di bawah ini akan digunakan untuk membuktikan hipotesis satu, dua dan tiga:

$$DA = \alpha + \beta_1. Inv + \beta_2. spes + \beta_3 Inv x spes + \epsilon \tag{1}$$

Tabel 1
Ringkasan Hasil Persamaan Regresi

	Inv	Spes	Inv x spes	Adj. r
Koefisien	0,319	0,021	-0,05	0,035
Nilai t	2,255	0,219	-0,434	
Sign.	0,027 *	0,827	0,665	

Tabel 1 meringkas hasil analisis regresi untuk membuktikan hipotesis alternatif. Hipotesis satu menyatakan bahwa tingkat kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas auditor. Hipotesis dua menyatakan tingkat kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hipotesis tiga menyatakan bahwa tingkat kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba melalui kualitas auditor.

Koefisien regresi tingkat kepemilikan investor institusional sebesar 0,319 dengan tingkat signifikansi 0,027 (sign.> 0,05) mendukung hipotesis dua dalam penelitian ini. Koefisien regresi kualitas auditor sebesar 0,021 dengan tingkat signifikansi 0,827 (sign.>0,05)), sedangkan variabel *moderating* menunjukkan signifikansi yang juga lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis satu dan tiga tidak didukung.

5.SIMPULAN

Tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak seluruhnya dapat didukung. Hasil pengujian membuktikan hanya variabel tingkat kepemilikan imstitusional yang memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Sedangkan variabel kualitas auditor yang diprosikan dengan auditor spesialis industri, tidak terbukti mempengaruhi manajemen laba.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, model perhitungan akrual diskresioner yang digunakan dalam penelitian ini belum pernah diuji validitasnya di Indonesia. Jumlah perusahaan dengan kode industri yang sama yang digunakan untuk mengestimasi akrual total juga terbatas. Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ untuk mengestimasi akrual total secara *cross-sectional*, dua, data tentang tingkat penjualan masing-masing sub sektor industri tidak lengkap sehingga timbul kesulitan untuk menghitung pangsa pasar auditor dalam menentukan tingkat spesialisasi industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaswara, Mirza, (2003), "Kecenderungan Reformasi", Kompas, Selasa 4 Februari 2003, diakses dari www.google.com pada tanggal 23 Agustus 2004.
- Balvers, R. J., B. McDonald, dan R. E. Miller, (1988), " Underpricing of New Issues and the Choice of Auditor as a Signal of Investment Banker Reputation", *The Accounting Review*, Vol. LXIII (4).
- Badrinath, S. G., G. D. Gay and J. R. Kale, (1989). "Patterns of Institutional Investment, Prudence, and the Managerial 'Safety-Net' Hypothesis", *Journal of Risk and Insurance*.
- Becker, C. L., M. L. Defond, dan K. R. Subramanyam, (1998), "The Effect of Audit Quality on Earnings Management", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 25 (1).
- Bushee, B. J., (1998), "The Influence of Institutional investors on Myopic R & D Investment Behavior", *The Accounting Review December*.
- Che Wei, Lin, (2004), Adam Smith dan Pelajaran Berharga dari Skandal Keuangan di AS, diakses dari www.google.com pada tanggal 20 Desember 2004.
- Chow, C. W., (1982), "The Demand for External Auditing: Size, Debt and Ownership Influences", *The Accounting Review* 57.
- Collins, D. W., dan Hribar, P., (2000). "Errors in Estimating Accruals: Implication for Empirical Research". *Working Paper*.
- Craswell, A. T., J. R. Francis, and S. L. Taylor, (1995), "Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations", *Journal of Accounting and Economics* 20.

- Datar, S. M., G. A. Feltham, dan J. S. Hughes, (1991), "The Role of Audits and Audit Quality in Valuing New Issues", *Journal of Accounting and Economics* 14.
- De Angelo, L., (1981), "Auditor Size and Audit Quality", *Journal of Accounting and Economics* 3.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., dan Sweeney, A. (1995). "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*, 70 (7).
- De Fond, M. L., (1992), "The Association Between Changes in Client Firm Agency Costs and Auditor Switching", *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Spring.
- Firth, M., and A. Smith, (1992), "Selection of Auditor Firms by Companies in the New Issue Market", *Applied Economics*, 24.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia, (2003), "Bagaimanakah Kondisi Corporate Governance di Indonesia pada kenyataannya?" diakses dari www.google.com pada tanggal 10 Desember 2004.
- Francis, J., E. Maydew, dan H. Sparks, (1999), "The Role of Big Six Auditors in the Reporting of Accruals", *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 18 (Fall).
- Ghozali, I., (2002), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbitan Universitas Diponegoro Semarang edisi 2.
- Gillan, S. G., and L. T. Starks, (1998), "A Survey of Shareholder Activism: Motivation and Empirical Evidence", *Contemporary Finance Digest*, Autumn.
- Gramling, A., dan D. Stone, (2001), "Audit Firm Industry Expertise: A Review and Synthesis of the Archival Literature", *Working Paper download* dari [www. google.com](http://www.google.com).
- Gunarsih, T., (2003), "Pengaruh Struktur Kepemilikan dalam Corporate Governance dan Strategi Diversifikasi terhadap Kinerja Perusahaan", *Disertasi* yang tidak dipublikasikan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hand, J. R. M., (1990), "A Test of the Extended Functional Fixation Hypothesis", *The Accounting Review*, October.
- Healy, P. M., A. P. Hutton, and K. G. Palepu, (1999), "Stock Performance and Intermediation Changes Surrounding Sustained Increases in Disclosure", *Contemporary Accounting Research*, Fall.
- Healy, P. M, and P. J. Wahlen, (1999), "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standar Setting", *Accounting Horizon* 13.
- Jensen, M., and W. Meckling, (1976), "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, January/March.
- Johnson, P., K. Jamal, dan R. Berryman, (1991), "Effects of Framing on Auditor Decisions", *Organization Behavior and Human Decision Processes* (50).

- Jones, J., (1991), "Earnings Management During Import Relief Investigations", *Journal of Accounting Research* 29 (Autumn).
- Khrisnan, G. V., (2003), "Does Big 6 Auditor Industry Expertise Constraint Earnings Management?" *Accounting Horizon* Supplement *download* dari [www. proquest.com/pqd-auto](http://www.proquest.com/pqd-auto).
- Mallela, M., dan A. Wright, (1996), "Audit Evidence Planning: An Examination of Industry Error Characteristic", *Auditing: A Journal of Practice and Theory* (Spring).
- McConnell, J. J., and H. Servaes, (1990), "Additional Evidence on Equity Ownership and Corporate Value", *Journal of Financial Economics*, October.
- Midiastuti, Pratana P., dan M. Machfoedz, (2003), "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba", Oktober, SNA VI, Surabaya.
- Raino, Endang, (2004), "Pengaruh Akrua Diskresioner terhadap Return Awal dengan Variabel Moderasi Kualitas Auditor", *Tesis S2* tidak dipublikasikan, Universitas GadjahMada Yogyakarta.
- Rofiqoh, Ifah, dan C. Jatiningrum, (2004), "Struktur Kepemilikan dan Manajemen Laba", *makalah* dalam Simposium Dwi Tahunan J-AME-R yang diselenggarakan oleh CAMD Universitas Teknologi Yogyakarta, 14 Agustus.
- Schleifer, A., and R. W. Vishny, (1986), "Large Shareholders and Corporate Control", *Journal of Political Economy* 94 (31).
- Scott, W. R. (2000), *Financial Accounting Theory*, Canada Prentice Hall, 2nd edition.
- Solomon, I., M. Shields, dan R. Whittington, (1999), "What do Industry-Specialist Auditors know?" *Journal of Accounting Research* (Spring).
- Velury, Uma, J. T. Reisch, and D. M. O'Reilly, (2003), "Institutional Ownership and The Selection of Industry Specialist Auditors", *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 21 diakses dari [www. proquest.com](http://www.proquest.com). tanggal 5 Januari 2004.
- Vieru, M, Jukka P., and Hannu S., (2002), "How Investors Trade Around Interim Earnings Announcements", *Working Paper*. University Of Oulu.
- Watts, R. L., dan J. L. Zimmerman, (1986), *Positive Accounting Theory*, New York Hall.
- Zhou, J., dan R. Elder, (2001), "Audit Firm Size, Specialization and Earnings Management by Initial Public Offering Firms", *Working Paper download* dari [www. google.com](http://www.google.com).